

**ANALISIS SINTAKSIS DAN HERMENEUTIKA SURAT AL-KAHFI AYAT 9-26
PENDEKATAN LITERAL DAN HISTORIS**

Turmudli¹

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Al-Ittihad Bima

turmudlibima@gmail.com

ABSTRACT

The Qur'an is a guideline for humans that contains various Islamic teachings, one of which is conveyed through stories contained in the Qur'an, namely words and or stories that refer to events that contain lessons for people who think, as mentioned in QS. Yusuf (12): 111. This research was conducted to analyze Surah Al-Kahfi verse 9 from a syntactic and hermeneutic perspective with a literal and historical approach. Syntactic analysis reveals the sentence structure and the relationship between words in the verse, while hermeneutic analysis discusses the meaning and interpretation of the verse in historical and contemporary contexts. This research is a descriptive literature study using linguistic and historical analysis methods. This research aims to understand the meaning contained in Surah Al-Kahfi verse 9 and its relevance to modern life. The results of the analysis show that Surah Al-Kahfi verse 9 has a deep meaning and is relevant to human life, and provides insight into the importance of patience and fortitude in facing life's challenges.

Keywords: *Syntax, Hermeneutics, Surah Al-Kahfi Verse 9-26*

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia yang berisi tentang berbagai ajaran Islam, salah satunya disampaikan melalui cerita-cerita yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yakni kata-kata dan atau kisah-kisah yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berfikir, seperti yang disebutkan dalam QS. Yusuf (12):111. Riset ini dilakukan untuk menganalisis Surat Al-Kahfi ayat 9 dari perspektif sintaksis dan hermeneutika dengan pendekatan literal dan historis. Analisis sintaksis mengungkapkan struktur kalimat dan hubungan antar kata dalam ayat, sedangkan analisis hermeneutika membahas makna dan interpretasi ayat dalam konteks historis dan kontemporer. Riset ini merupakan penelitian pustaka deskriptif dengan menggunakan metode analisis linguistik dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 9 dan relevansinya dengan kehidupan modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa Surat Al-Kahfi ayat 9 memiliki makna yang mendalam dan relevan dengan kehidupan manusia, serta memberikan wawasan tentang pentingnya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi tantangan hidup.

Kata Kunci: Sintaksis, Hermeneutika, Surat Al-Kahfi Ayat 9-26

A. Pendahuluan

Dalam kajian Al-Qur'an, Surat Al-Kahfi ayat 9-26 merupakan bagian teks yang memiliki makna dan arti penting yang selama ini terus menjadi perhatian para peneliti dan para ulama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ayat ini memiliki makna yang dalam dan sangat relevan dengan kehidupan manusia, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya kesabaran dan ketabahan ketika menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Namun analisis sintaksis dan hermeneutika yang mendalam terhadap ayat ini masih memerlukan perhatian yang lebih serius..

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Surat Al-Kahfi ayat 9-26 dari berbagai sudut pandang, seperti penjelasan makna, bahasa, dan riwayat sejarahnya. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Al-Tabari (W. 310 H) dalam bukunya yang berjudul *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, telah menganalisis ayat ini secara menyeluruh dan mendalam dari sudut pandang tafsir (Harahap, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan

Al-Razi (wafat tahun 606 H) dalam bukunya yang berjudul *Al-Tafsir Al-Kabir* telah menganalisis ayat tersebut dari sudut pandang linguistik dan filosofis (Al-Razi, 1990).

Namun, penelitian sebelumnya belum membahas secara menyeluruh analisis sintaksis dan hermeneutika yang lengkap terhadap Surat Al-Kahfi ayat 9-26. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi analisis sintaksis dan hermeneutika dengan melakukan peninjauan yang sistematis dan mendalam terhadap ayat tersebut dalam aspek sintaksis dan hermeneutika. Penelitian ini akan melihat struktur kalimat dan hubungan kata dalam ayat dengan cara yang langsung dan berdasarkan sejarah, serta membahas makna dan cara memahami ayat dalam konteks masa lalu dan masa kini.

Dalam analisis sintaksis, penelitian ini akan menerapkan pendekatan analisis linguistik yang terstruktur dan menyeluruh. Metode ini membantu peneliti memahami bagaimana kalimat dibentuk dan hubungan antar kata dalam sebuah kalimat, serta arti yang terdapat di dalamnya. Menurut Abdul Qadir Al-

Baghdadi, analisis sintaksis dapat membantu memahami bagaimana struktur kalimat dan hubungan antar kata dalam sebuah ayat, serta arti atau makna yang tersirat didalam ayat tersebut (Al-Baghdadi, Al-Khizanah, 1:123) (Hamzah & Sapar, 2022).

Sementara itu, dalam analisis hermeneutika penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan masa kini untuk memahami arti serta penafsiran ayat dalam berbagai konteks yang berbeda. Menurut Hans-Georg Gadamer, pendekatan hermeneutika bisa membantu dalam memahami makna yang ada dalam sebuah teks dengan memperhatikan latar belakang sejarah dan budaya saat teks tersebut ditulis (Gadamer, Truth and Method, 123) (Hanif, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi pembelajaran Al-Qur'an dan membantu memperdalam pemahaman kita mengenai arti serta pentingnya dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai pentingnya kesabaran dan ketabahan

dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

B. Metode Penelitian

Riset ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*) yakni metode pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari berbagai sumber tertulis, seperti buku, catatan, dokumen resmi, jurnal ilmiah, serta artikel (Sari dkk., 2026). Peneliti ini akan menganalisis teks Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Kahfi ayat 9-26, serta berbagai sumber tambahan lainnya untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik yang diteliti.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis sintaksis dan hermeneutika. Analisis sintaksis digunakan untuk memahami bagaimana struktur kalimat terbentuk dan hubungan antar kata dalam Surat Al-Kahfi ayat 9-26 (Khamimah dkk., 2022). Sementara analisis hermeneutika digunakan untuk memahami arti dan pentingnya sebuah ayat dalam konteks sejarah dan masa kini (Ilman dkk., 2020).

Dalam penelitian juga penulis menggunakan pendekatan literal dan

historis. Analisis sejarah dapat membantu memahami latar belakang sejarah yang menjadi dasar dalam menyusun ayat tersebut . Analisis budaya bisa membantu memahami latar belakang budaya yang menjadi dasar dalam menulis ayat (Amin dkk., 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Sintaksis Surat Al-Kahfi Ayat 9

Analisis sintaksis (nahwu) ayat 9 dalam Surat Al-Kahfi berfokus pada bentuk kalimat tanya yang digunakan untuk menegaskan keagungan dan kebesaran Allah SWT. *أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا* "Atau apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) Al-Raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" (Rahayu dkk., 2022).

Dari segi struktur, kalimat ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu klausa tanya (istifham) dan klausa objek (maf'ul).

أَمْ "Am": Huruf 'athaf yang berarti "apakah" atau kata sambung untuk mengalihkan. حَسِبْتَ "Hasibta": Kata kerja lampau (fi'il madhi) ditambah

dengan subjek (fa'il). Kata kerja ini membutuhkan dua objek (maf'ul).Fi'ilnya yaitu حَسِبَ, yang artinya dia menyangka atau mengira.dan Fa'ilnya yakni تَ, yang merujuk pada kamu laki-laki. أَنَّ "Anna" adalah huruf ta'kid (penekanan) yang berfungsi untuk menashabkan isimnya dan merofa'kan khobarnya. أَصْحَابَ "Ashhaba" adalah isim yang berbentuk Maudhu', yang menjadi (subjek dari klausa nomina) berharakat nashab. الْكَهْفِ "Al-Kahfi" adalah Mudhaf Ilaih (kata yang disandari). وَالرَّقِيمِ "War-Raqii" adalah Huruf 'athaf (dan) + Ma'thuf (kata yang disambungkan). Berkedudukan sama dengan Al-Kahfi. كَانُوا "Kaanuu" adalah kata kerja bantu berbentuk fi'il madhi naqish ditambah dengan isim dhamir jama'. مِنْ آيَاتِنَا "Min aayaatinaa" adalah jar wa majrur (preposisi + kata benda + kata ganti) yang menempati posisi sebagai khobar kana. عَجَبًا "Ajaban" adalah khabar kana (manshub) atau hal (keterangan keadaan) yang menjelaskan kedudukan Ashabul Kahfi.

Secara keseluruhan, klausa *أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا* berfungsi sebagai objek dari kata kerja حَسِبْتَ. Ayat ini secara sintaksis

menunjukkan penggunaan bahasa yang bersifat retorik (istifham ingkari), seolah-olah Allah berfirman: "Wahai Muhammad, apakah menurutmu cerita tentang Ashabul Kahfi adalah yang paling mengagumkan dari kuasa Kami? " padahal penciptaan jagat raya jauh lebih mengagumkan.

Analisis Sintaksis Surat Al-Kahfi Ayat 9-26

Analisis sintaksis pada Surat Al-Kahfi ayat 9-26 memusatkan perhatian pada studi tentang bagaimana bahasa Arab klasik disusun (Saleh & Nasrulloh, 2024). Pada bagian ini, terdapat dua jenis kalimat yang utama: Jumlah Ismiyyah (kalimat yang berfokus pada subjek) yang menunjukkan kekuasaan Allah, dan Jumlah Fi'liyyah (kalimat yang berfokus pada tindakan) yang menceritakan kisah Ashabul Kahfi. Di bawah ini adalah penjelasan tentang struktur tata bahasa berdasarkan bagian-bagian pokok dalam kalimat:

Pola Kalimat (Jumlah)

Jumlah Fi'liyyah (Kalimat Verbal): Memiliki fungsi untuk menceritakan sebuah cerita atau aksi (Sefira, 2025). Tipe ini banyak menggunakan Fi'il Madhi (kata kerja yang menunjukkan masa lalu) seperti

"kami telah menidurkan mereka seperti dalam sebuah tempat tinggal tinggal." Sebagai contoh, pada ayat 11: *"Maka Kami tutup telinga mereka/menidurkan mereka."*

Jumlah Ismiyyah (Kalimat Nominal): Berfungsi untuk menjelaskan sifat, kebesaran Tuhan, atau keadaan sebuah objek. Terdiri dari Mu'tada' (subjek) dan Khabar (predikat). Contoh pada ayat 9: yang strukturnya mengandung Isim Inna dan Khabar Inna.

Kalimat Syarat (Jumlah Syartiyah)

Ayat-ayat ini sering memakai cara berpikir yang menyatakan jika-ini-maka-itu untuk menunjukan hubungan sebab dan akibat (Syarifuddin, t.t.). Contoh (Ayat 10): [Idz]: Zharfiyyah (kata keterangan tentang waktu atau syarat yang sudah lewat). [Fi'il Madhi] (Fi'il Syarat). [Fi'il Madhi] (Jawaban Syarat).

Struktur Objek dan Keterangan (Maf'ul dan Zharf)

Untuk menjelaskan latar cerita dengan jelas, ayat ini penuh dengan informasi tentang tempat dan waktu (Laeli dkk., t.t.): (Ayat 25): Berfungsi sebagai (informasi waktu) yang menunjukkan berapa lama Ashabul Kahfi menunggu, dengan cara yang

disebut (Idhafah). (Ayat 9 dan 10): Terdiri dari (kata depan) dan (apa yang dihubungkan), yang memiliki peran sebagai (informasi tempat).

Kata Penghubung dan Penegas (Adawat)

(Ayat 9): Huruf 'Athaf digunakan sebagai bagian dari pertanyaan yang menunjukkan berpindah atau menolak. (Ayat 13): Harfu Taukid adalah huruf yang berfungsi untuk menegaskan kepercayaan para pemuda tersebut.

Struktur sintaksis di dalam rangkaian kalimat ini menunjukkan gaya bahasa I'jaz Al-Quran yang sangat tepat (Saleh & Nasrulloh, 2024). Tata bahasa yang dipakai secara bersamaan mampu menyampaikan narasi, deskripsi tempat, dan ajaran ketuhanan dengan sangat teratur dan tidak membosankan.

Analisis Hermeneutika pada Surat Al-Kahfi Ayat 9-26

Analisis hermeneutika terhadap Surat Al-Kahfi ayat 9 sampai 26 menceritakan kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang tidur di dalam gua selama 309 tahun, sebagai simbol perlawanan dalam bidang spiritual (Basith, 2025).

Metode ini untuk memahami cerita tersebut bukan hanya sebagai cerita legenda, tetapi juga sebagai simbol ketangguhan iman, makna hijrah dari ketidakadilan, serta perlindungan Allah bagi mereka yang menjaga nilai-nilai moral.

Deskripsi hermeneutika kisah Ashabul Kahfi didalam Qiasan Surat Al-Kahfi ayat 9-26 dapat digambarkan ke dalam 3 bentuk ilustrasi cerita yaitu (1) ekspresi (*erlebnis*) dari pembuat cerita, (2) Pengalaman (*ausdruck*) yang dimiliki oleh pengarang, dan (3) Pemahaman (*verstehen*) adalah cara seseorang memahami pengalaman orang lain, melalui sebuah gambaran dari pengalaman tersebut.

Erlebnis (Ekspresi) QS. Al-Kahfi: 9-26

Erlebnis atau Ekspresi adalah wujud dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Bentuknya bisa beragam seperti tindakan dan bahasa. Allah adalah sesuatu hal yang immateri, sehingga tidak dapat dijangkau secara penglihatan oleh manusia. Meski begitu dalam menyampaikan maksudnya Allah menggunakan bahasa manusia sebagai salah satu

nasehatnya agar manusia dapat memahami maksud Allah sebagaimana yang terdapat pada QS. Ibrahim: 4 *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka."* Sehingga Allah juga menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian pesan. Sehingga QS. Al-Kahfi: 9-26 merupakan bentuk ekspresi Allah (Anjani, 2023).

Berdasarkan terjemahannya, pada QS. Al-Kahfi: 9-26, Allah tidak secara langsung menjelaskan isi dari cerita Ashabul Kahfi, melainkan memakai kalimat retorik sebagai pembuka ayat tersebut. Kalimat retorik tersebut terdapat di ayat 9 yang berbunyi, *"Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang tinggal di gua dan (yang memiliki) raqim itu termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang mengagumkan?"* (Maknun, 2019). Dari segi bahasa, kehadiran kalimat ini menunjukkan kebenaran lain (entailment) bahwa kisah Ashabul Kahfi bukanlah satu-satunya tanda kebesaran Allah yang mengagumkan, dan mungkin ada tanda-tanda lainnya

yang lebih menakutkan dibandingkan kisah Ashabul Kahfi.

Pada surat Al-Kahfi, Allah mulai mengisahkan tentang cerita Ashabul Kahfi dengan memanfaatkan gaya penulisan naratif yang mengandung berbagai elemen cerita seperti tokoh, penokohan, alur, setting, sudut pandang, dan tema.

Tokoh merupakan individu yang diperankan oleh penulis dalam narasinya. tokoh yang digambarkan oleh Allah dalam Kisah Ashabul Kahfi meliputi tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh protagonis dalam cerita adalah sekelompok pemuda yang dikenal sebagai Ashabul Kahfi, tetapi Allah tidak menyebutkan nama serta jumlah mereka (Arifin, 2015). Dalam Al-Qur'an, Allah hanya menyebut dengan istilah 'sedikit', dan hanya Dia yang mengetahui rincian jumlahnya. Pemuda-pemuda ini digambarkan oleh Allah sebagai sosok yang beriman, kokoh dalam prinsip, dan memiliki keberanian untuk menentang orang-orang yang menyembah tuhan selain Allah. Karakter ini terlihat dari sikap mereka yang tetap beribadah kepada Allah meskipun berada dalam tekanan dari orang-orang kafir.

Selain itu, Allah menjelaskan bahwa pemuda Ashabul Kahfi adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Ini disampaikan dalam teks *“mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (QS. Al-Kahfi: 13)”*.

Tokoh protagonis lainnya adalah Allah (Nasruddin, 2022). Dia digambarkan sebagai yang paling berkuasa. Allah adalah tuhan yang disembah oleh pemuda Ashabul Kahfi dan memiliki kekuasaan atas segalanya. Selain itu, Allah juga digambarkan sebagai pemberi berkah dan dengan berkah itu, dia mengabulkan permohonan dan membantu pemuda Ashabul Kahfi. Allah juga digambarkan sebagai tokoh yang tahu segalanya tentang berapa banyak dan berapa lama para pemuda tersebut berada dalam keadaan tertidur.

Tokoh antagonis dalam kisah Ashabul Kahfi adalah orang-orang yang tidak menyembah Allah (Nahar, 2018). Mereka digambarkan sebagai orang yang berbohong tentang keyakinan mereka dan juga sangat kejam. Hal ini terlihat dari bagaimana penguasa yang tidak percaya kepada

Allah mengejar para pemuda Al-Kahfi dan menyiksa mereka dengan melempar batu serta memaksa mereka untuk kembali kepada agama yang mereka anut *“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamalamanya.”*

Latar atau setting yang utama yang disebutkan oleh Allah bukanlah tempat atau waktu, tetapi lebih kepada keadaan social (Aulia & Hakim, 2024). Keadaan sosial ini adalah kondisi masyarakat yang terdapat dalam cerita. Menurut QS. Al-Kahfi: 9-26, keadaan sosialnya adalah masyarakat yang tidak menyembah Allah dan berusaha agar pemuda Al-kahfi menjadi tidak percaya.

Sedangkan sudut pandang yang dipakai Allah adalah cara pandang orang pertama yaitu Allah itu sendiri. Pendekatan ini disampaikan Allah lewat kata ‘kami’ yang merujuk pada diri-Nya. Selain itu, Allah juga menyebut para pemuda Al-Kahfi dengan kata ganti “mereka.”

Sebelum membahas cerita lebih lanjut, Allah telah memberi tahu tentang akhir dari kisah Ashabul Kahfi. Di akhir cerita tersebut, yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi: 9-12 yang menggambarkan dengan singkat bahwa ada sekelompok pemuda yang mencari tempat aman di sebuah gua dan mereka berdoa agar diberikan perlindungan dan petunjuk. Kemudian, Tuhan membuat mereka tertidur di dalam gua selama bertahun-tahun dan membangunkan mereka setelah beberapa waktu. *"Ingatlah ketika sekelompok pemuda itu masuk ke dalam gua dan mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami. berikanlah kasih saying kepada kami dari-Mu dan tunjukkanlah jalan yang benar untuk kami dalam masalah kami.' Lalu Kami membuat mereka tertidur di gua itu selama beberapa tahun. Setelah itu Kami bangunkan mereka untuk mengetahui siapa di antara mereka yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal di*

gua tersebut."

Penjelasan ini adalah pengantar dari sebuah cerita. Pengantar bertujuan untuk menjelaskan latar belakang cerita, tokoh-tokohnya dan karakteristiknya, serta gambaran tentang alur cerita yang ada (Yusuf, 2021).

Tahapan *inciting force* (peristiwa atau insiden pemicu awal yang menimbulkan konflik) dalam kisah Ashabul Kahfi adalah ketika Allah memberikan rahmat kepada para pemuda tersebut dan memberi mereka keteguhan hati, sehingga membuat mereka berani menyatakan keimanan mereka kepada Allah di depan orang-orang yang menyembah selain Allah (Anjani, 2023). Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa kelompok orang yang ditentang oleh para pemuda Al-Kahfi adalah orang-orang yang tidak menyembah kepada Allah, dan mereka tidak dapat memberikan alasan yang jelas untuk penyembahan tuhan mereka.

Tahapan *rising action* (rangkaian peristiwa) dalam kisah Ashabul Kahfi terjadi ketika Allah memberikan petunjuk kepada para pemuda Al-Kahfi untuk berlindung di dalam gua, dan Allah akan

memberikan kasih sayangnya kepada mereka (Istiqomah & Hanifah, 2022). Allah juga menjelaskan betapa istimewanya gua tersebut, yaitu saat mereka melihat matahari terbit, sinarnya condong ke sebelah kanan gua mereka. Sedangkan saat matahari terbenam, sinarnya menjauh ke sebelah kiri. Selain itu, gua itu sangat luas. Dalam menyampaikan pertolongannya, Allah menekankan bahwa *"Jika seseorang diberi petunjuk oleh Tuhan, dia pasti akan mendapatkan petunjuk; tetapi jika seseorang salah arah, tidak akan ada yang bisa menolongnya untuk kembali mendapatkan petunjuk."*

Klimaks dari cerita ini adalah ketika Allah menggerakkan mereka ke arah yang berbeda, sementara anjing mereka menghalangi pintu gua dengan kedua kakinya. Jika ada orang yang melihat mereka, mereka akan langsung menjauh dengan rasa takut. Lalu Tuhan membangunkan mereka, dan salah satu dari mereka berkata tentang berapa lama mereka telah tinggal di gua. Untuk mengatasi masalah, salah satu dari mereka pergi ke kota sambil

membawa uang perak untuk membeli makanan. Saat berbelanja, salah satu dari mereka mengingatkan agar bersikap baik dan bercerita tentang keadaan mereka hanya kepada orang tertentu. Dan jika orang-orang tahu di mana mereka, mereka pasti akan melempari mereka dengan batu, dan itu adalah hal yang sangat buruk bagi mereka.

Falling action (tahap akhir) dalam cerita itu adalah Allah menunjukkan kepada manusia bahwa hari akhir pasti akan terjadi dan tidak ada yang perlu diragukan (Ramdani, 2024). Lalu Allah memerintahkan untuk membangun tempat di atas gua untuk beribadah.

Dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26, Allah tidak hanya menceritakan alur atau latar, tetapi juga menjawab soal berapa banyak pemuda Al-Kahfi yang tidur di dalam gua tersebut (El Izat, 2026). Ada yang mengatakan lima orang, dan yang keenam adalah anjingnya, sementara yang lain mengatakan tujuh orang dan delapan dengan anjingnya. Namun, di dalam ayat itu, Allah tidak memberikan rincian jelas tentang

berapa banyak para pemuda Al-Kahfi yang tertidur di dalam gua tersebut. Allah hanya menyebutkan bahwa jumlah mereka tidak banyak.

Di akhir cerita itu, Allah menjelaskan berapa lama para pemuda Al-Kahfi tinggal dalam gua, yaitu tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Di akhir ayat, Allah memberitahukan bahwa Dia lebih mengetahui segala yang tersembunyi di langit dan di bumi. Penglihatan-Nya sangat jelas, dan pendengaran-Nya sangat tajam. Tidak ada yang dapat melindungi mereka selain Dia. *"Katakanlah, Allah lebih tahu berapa lama mereka berada di gua; milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Penglihatan-Nya sangat jelas dan pendengaran-Nya sangat tajam; tidak ada yang bisa melindungi mereka kecuali Dia; dan Dia tidak mengambil siapa pun sebagai sekutu-Nya dalam membuat keputusan. "*

Setting atau alur yang diceritakan Allah dalam QS. Al-Kahfi 9-26 mencakup tiga tempat (Siti Fatimah, 2026). *Pertama*, alur yang dijelaskan Allah dalam surah tersebut adalah daerah di mana orang-orangnya menyembah dewa selain Allah dan mereka tidak benar-benar

tahu alasan di balik penyembahan itu. *Kedua*, saat para pemuda tertidur di sebuah gua. Allah menjelaskan bahwa gua itu cukup luas, saat matahari terbit, cahaya akan condong ke sebelah kanan, dan saat matahari terbenam, cahaya akan berada di sebelah kiri gua. Dalam QS. Al-Kahfi: 17, dikatakan bahwa *"engkau akan melihat matahari saat terbit, condong dari gua mereka ke arah kanan, dan ketika matahari terbenam, menjauh dari mereka ke sebelah kiri saat mereka berada di dalam tempat yang luas itu"*. Itulah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Sedangkan alur *ketiga* adalah tempat di mana pemuda itu membeli makanan, dan tempat ini bukan dikuasai oleh orang-orang yang menyembah dewa lain, melainkan sebaliknya, mereka yang menyembah Allah. Hal ini dijelaskan dalam ayat yang menunjukkan kepastian akan datangnya kiamat melalui peristiwa tersebut. Tidak ada pelemparan batu atau hal-hal lain. Maka negeri itu termasuk negeri yang aman bagi para pemuda Al-Kahfi.

Selain latar tempat, Allah juga membahas mengenai latar sosial. Latar sosial menunjukkan bagaimana perilaku sosial masyarakat. Dalam cerita para pemuda Al-Kahfi,

kebiasaan orang-orang pada waktu itu adalah tidak menyembah Allah dan tidak mengerti mengapa mereka harus menyembah tuhan mereka. Selain itu, latar sosial yang diceritakan adalah pemuda Al-Kahfi tinggal di masa ketika orang-orang bersikap kejam terhadap mereka yang beribadah kepada Allah (Sidik, 2016). QS. Al-Kahfi: 20 *“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.”*

Berdasarkan aspek seperti alur, tokoh, seting, dan sudut pandang dari kisah Ashabul Kahfi, maka kita dapat mengambil tema tentang ketauhidan kepada Allah dan kekuasaan-Nya atas segala yang terjadi di dunia (Bagaskara dkk., 2024).

Beberapa aspek yang ditekankan dalam QS. Al-Kahfi: 6-26. Penekanan itu dilihat dari jumlah ayat serta penjelasan yang disampaikan oleh Allah dalam kisah tersebut. *Pertama*, tokoh utama yakni para pemuda Al-

Kahfi, yang ditekankan bukan jumlahnya melainkan penokohnya yakni pemuda yang beriman kepada Allah, diberi petunjuk dan pemuda yang memiliki keteguhan hati untuk mempertahankan keimanan jika dikaitkan dengan kondisi sosialnya yang menyembah selain Allah. *Kedua*, alur yang menyampaikan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada orang yang benar-benar membela agama Allah dengan menunjukkan petunjuknya secara detail *“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk”*. *Ketiga*, Allah mengetahui perdebatan diantara golongan yang memperdebatkan terkait jumlah pemuda. *Keempat*, Allah juga menekankan kekuasaannya dalam menidurkan manusia

selama tiga ratus sembilan tahun kemudian membangkitkan para pemuda tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan penjelasan Allah dengan menjelaskan lamanya mereka tertidur bahkan membuat para pemuda itu merasa heran atas kejadian tersebut. *Kelima*, peringatan Allah kepada seseorang yang menjanjikan jawaban itu besok tanpa mengucapkan Insyaallah.

Pengalaman (Ausdruck) QS. Al-Kahfi: 9-26

Pengalaman atau ausdrück adalah pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Dalam hal ini, Allah sebagai penulis tidak mengalami hal yang sama seperti manusia. Tetapi Allah mengetahui segala hal yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, berdasarkan wahyu, itu berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dan wahyu diturunkan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi manusia. Jadi, pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan yang lengkap dari Allah tentang apa yang diperbuat oleh para nabi dan umatnya dalam menjalankan agama (Wairan,

2025). Jika kita melihat QS. Al-Kahfi: 9-26, maka pengalaman yang dimaksud zterkait dengan situasi dan keadaan yang dialami oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Keadaan sosial dan budaya tersebut dapat memengaruhi pikiran Nabi Muhammad sehingga Allah menurunkan QS. Al-Kahfi: 9-26. Hal ini dapat dipahami dari asbabun Nuzul dan berbagai kejadian yang terjadi sebelum ayat itu diturunkan.

Asbabun Nuzul QS. Al-Kahfi: 9-26 (Fitriani dkk., 2024). Alasan kenapa ayat-ayat ini diturunkan ada beberapa Cerita, diantaranya dari QS. Al-Kahfi ayat 9 dan QS. Al-Kahfi ayat 23, 24, dan 25. riwayat dari QS. Al-Kahfi 9 datang dari Ibnu Jarir yang mendengar dari Ibnu Ishaq, yang mendapatkan informasi dari seorang ulama Mesir bernama Ikrimah, yang berkata dari Ibnu Abbas. Dikatakan bahwa orang-orang Quraisy mengirim An-Nadhr ibnu Haris dan Uqbah bin Abi Muith untuk menemui seorang pendeta Yahudi di Madinah. Mereka diminta untuk bertanya kepada pendeta tersebut tentang Muhammad. Mereka

juga harus menceritakan tentang sifat-sifat Muhammad dan memberitahukan semua yang diucapkannya. Mereka percaya bahwa para pendeta adalah orang yang berilmu. Mereka juga tahu hal-hal dari para Nabi yang orang-orang Quraisy tidak ketahui. Setelah itu, kedua utusan tersebut pun berangkat.

Setelah tiba di Madinah, mereka bertanya kepada para pemuka Yahudi mengenai Rasulullah. Mereka menjelaskan tentang keadaan dan perkataan Rasul. Lalu, para pemuka itu berkata, "Tanyakan kepadanya tentang tiga perkara. Jika dia bisa menjawab semuanya, maka dia benar-benar Nabi yang diutus. Jika tidak, berarti dia hanya mengada-ada. Tanyakan tentang sekelompok pemuda di masa lalu yang memiliki cerita yang luar biasa. Tanyakan tentang seorang pria pengembara yang sudah melakukan perjalanan ke timur dan barat. Dan tanyakan juga tentang roh."

Setelah mereka kembali dan bertemu dengan suku Quraisy, mereka berkata, "Kami datang membawa keputusan tentang kita dan Muhammad." Lalu mereka mendekati Rasulullah dan bertanya

tentang tiga hal itu. Rasulullah menjawab, "Aku akan memberitahu kalian jawabannya besok," tanpa mengatakan Insyaallah. Orang-orang itu pun pergi, tetapi selama lima belas hari, Allah tidak menurunkan wahyu. Hal ini membuat Rasulullah sedih dan pembicaraan di Makkah semakin berat bagi beliau. Akhirnya, Jibril diutus untuk menyampaikan surah Ashabul Kahfi yang isinya mengingatkan beliau karena merasa sedih dengan tindakan penduduk Makkah. Jibril juga memberitahu beliau tentang pertanyaan mereka mengenai kisah para pemuda yang melakukan perjalanan di timur dan barat, serta informasi tentang roh.

Riwayat yang lain menjelaskan dari Ibnu Mardawaih bahwa alasan turunnya ayat ini berasal dari Ibnu Abbas. Diceritakan bahwa Uthbah bin Rabiah, Syaiban bin Rabiah, Abu Jahal, An Nadhr bin Haris, Umayyah bin Khalaf, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad Ibnul Muthalib, Abul Bakhtari, dan beberapa orang Quraisy lainnya berkumpul bersama. Pada saat itu, Rasulullah merasa sangat sedih melihat kaumnya yang bermusuhan dengan dirinya dan menolak nasihat yang ia berikan. Kemudian, Allah mengirimkan ayat ini.

Asbabun Nuzul surat Al-Kahfi Ayat 23, 24, dan 25 (Utami, 2021). Ibnu Mardawih telah menceritakan dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan "Dan mereka tinggal di dalam gua mereka selama tiga ratus. *"Kemudian dikatakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah itu beberapa tahun ataukah beberapa bulan?" Maka Allah menurunkan ayat, "...Tahun dan ditambah Sembilan tahun (lagi)."*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang sama dari Adh-Dhahhak. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Nabi pernah bersumpah, dan setelah empat puluh malam berlalu, maka Allah menurunkan ayat, "dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), "Insyaallah."

Berdasarkan cerita di atas, kita bisa mengerti bahwa masalah yang menyebabkan munculnya ayat tersebut adalah pertanyaan dari orang-orang Quraisy tentang cerita pemuda Ashabul Kahfi. Allah menurunkan ayat itu karena Dia tahu tentang masalah ini dan Muhammad tidak mengetahui cerita tersebut.

Jadi, yang menjadi pendengar QS. Al-Kahfi 9-26 adalah Muhammad dan orang Quraisy. Jika Muhammad bisa menjawab pertanyaan ini, itu akan menunjukkan bahwa dia benar-benar Nabi karena sebelumnya Muhammad tidak tahu tentang hal itu. Sebelum QS. Al-Kahfi: 9-26 diturunkan, ada beberapa ayat lain yang muncul, yaitu QS. Ad-Dzariyat dan QS. Al-Gasyiyah. Di QS. Al-Gasyiyah, Allah menjelaskan tentang hari kiamat dan keadaan orang-orang yang ada di neraka. Sementara itu, di QS. Ad-Dzariyat, Allah menekankan bahwa hari pembalasan akan datang dan ini dibuktikan dengan penjelasan tentang hukuman yang sudah Allah berikan kepada umat-umat terdahulu.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, disimpulkan bahwa ayat-ayat diturunkan dalam dua situasi. Pertama, ada pertanyaan dari orang-orang Quraisy mengenai kebenaran kenabian Rasul. Mereka merasa ragu tentang kenabian Muhammad dan juga ajarannya. Selain itu, di dalam komunitas Islam sendiri, mereka sedang menghadapi tekanan.

Pemahaman (Verstehen) QS. Al-Kahfi: 9-26

Pemahaman adalah cara seseorang memahami pengalaman orang lain, melalui sebuah gambaran dari pengalaman tersebut. Apa yang didapat dari analisis pemahaman adalah pesan yang ingin ditunjukkan oleh Allah dalam QS. Al-Kahfi: 9-26 secara jelas. Ini terjadi karena dalam proses ini, penafsir mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh penulis teks.

Jika kita melihat keadaan Nabi pada saat itu, Nabi sangat butuh jawaban untuk pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Quraisy. Sebab, jika dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu, maka Muhammad tidak akan dianggap sebagai seorang Nabi. Padahal, selama ini Nabi sudah banyak mengklaim bahwa dia adalah rasul yang memiliki tugas untuk menyampaikan isi Al-Qur'an. Jika reputasinya hancur, maka semua yang telah dia sampaikan dari Al-Qur'an bakal dianggap tidak benar. Maka dari itu, bagi orang-orang Quraisy, pertanyaan tersebut adalah tantangan yang bertujuan untuk merusak reputasi Nabi supaya dia berhenti berdakwah. Mereka berharap bahwa Nabi tidak mampu menjawab pertanyaan itu karena

menurut mereka, Muhammad bukanlah seorang Nabi.

Maksud dari orang Quraisy itu kemudian dijawab oleh Allah dengan pertanyaan yang mengandung makna dalam, "Apakah kamu berpikir bahwa orang-orang yang tinggal di gua dan yang memiliki raqim itu adalah salah satu dari tanda-tanda kebesaran Kami yang luar biasa?"

Dalam pernyataan ini terdapat pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Allah, yaitu ada banyak hal lain yang jauh lebih menakutkan bagi manusia dibandingkan dengan cerita Ashabul Kahfi. Melalui pertanyaan itu, Allah ingin menjawab rasa sombong orang Quraisy yang merasa tahu segalanya, padahal pengetahuan mereka masih sangat terbatas karena ada banyak hal menakutkan lainnya di luar cerita pemuda Al-Kahfi yang mungkin juga tidak mereka ketahui.

Tahap awal dalam cerita ini menunjukkan bahwa pemuda Ashabul Kahfi berdoa kepada Allah supaya Dia memberi mereka kasih sayang dan membantu mereka dalam mendapatkan petunjuk. Setelah itu, Allah menjelaskan cerita mereka secara mendalam dengan memperlihatkan dialog antara para pemuda dan penguasa yang tidak

percaya kepada Allah. "Mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan yang menguasai langit dan bumi; kami tidak memohon kepada tuhan lain selain Dia. Jika kami melakukannya, berarti kami telah berkata sesuatu yang sangat tidak benar.'" Dari percakapan ini jelas bahwa pemuda Ashabul Kahfi meminta rahmat kepada Allah.

Doa yang mereka ucapkan menggambarkan harapan dari pemuda Ashabul Kahfi untuk mendapatkan bantuan dari Allah. Doa itu tidaklah tidak berguna karena Allah memberikan kasih sayang kepada mereka dengan membuat telinga mereka tertutup selama beberapa tahun. Dengan begitu, mereka bisa terhindar dari kekejaman masyarakat yang tidak menyembah Allah pada waktu itu.

Jika kita melihat situasi di Makkah pada waktu itu, banyak orang yang berdoa, tetapi orang yang mereka harapkan untuk membantu mereka tidak dapat memenuhi permintaan doa mereka. Contohnya adalah patung-patung seperti Latta dan Uzza yang disembah oleh suku Quraisy, serta Isa dan Maryam yang dihormati oleh orang-orang Nasrani.

Sementara itu, ketika Nabi mengajarkan bahwa hanya Allah yang dapat menjawab doa, banyak orang yang tidak percaya pada hal itu. Dengan menceritakan bagaimana pemuda Ashabul Kahfi berdoa kepada Allah, itu menunjukkan bahwa Allah adalah yang bisa mengabulkan doa dan memiliki kekuatan untuk melakukannya.

Dalam menjawab pertanyaan orang Quraisy tentang kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi: 9-26 Allah juga penekanan diantaranya adalah terkait dengan karakter pemuda Al-Kahfi yang beriman kepada Allah, diberikan petunjuk dan memiliki keteguhan hati untuk mempertahankan keimanan. Penokohan yang disampaikan Allah dalam Quran secara eksplisit jika dikaitkan dengan kondisi umat Islam pada saat itu penokohan pemuda Al-Kahfi memiliki kesamaan dengan Nabi Muhammad dan kaum muslimin. Pokok persoalan yang dialami oleh pemuda Al-Kahfi memiliki kesamaan dengan dialami oleh Nabi yakni ketauhidan. Berdasarkan sejarah, Nabi Muhammad dan kaum Muslimin adalah orang-orang yang menyembah Allah dan hidup dalam masyarakat yang banyak

menyembah berhala serta agama-agama lain yang tidak menyembah Allah.

Pemuda Al-Kahfi diberikan petunjuk juga memiliki kesamaan dengan Nabi Muhammad dan umat Islam pada saat itu yang juga diberikan petunjuk mengenai informasi serta perintah dan larangan. Informasi itu berupa informasi ketuhanan, kedudukan manusia dengan manusia lain serta adanya hari pembalasan. Tak hanya itu, pemuda Al-Kahfi juga mengalami tindakan kekerasan karena keimanannya. Tindakan itu memang tidak eksplisit disampaikan Allah, melainkan implisit melalui ayat "Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamalamanya"(QS. Al-Kahfi: 20). Maksud implisit itu adalah jika mereka (pemuda Ashabul Kahfi) diketahui menyembah Allah, mereka akan dilempari batu dan dipaksa kembali kepada agama selain menyembah Allah.

Tindakan kekerasan itu juga memiliki kesamaan dengan Nabi dan

umat Islam pada saat itu. Tindakan kekerasan itu berupa hinaan, siksaan fisik, ancaman ditindih batu saat salat, ancaman dibunuh, dilempari kotoran unta, difitnah dan diboikot. Serta berbagai tawaran seperti kekayaan dan Wanita, namun Nabi Muhammad dan umat Islam pada saat itu tetap teguh dalam mempertahankan keimanan mereka.

Allah dalam ayatnya juga menjawab bahwa sembah yang dilakukan oleh orang yang menyembah selain adalah adalah sembah yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan yang disampaikan oleh orang yang ingkar adalah kebohongan "Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang Lebih zalimkah orang yang berbohong kepada Allah dibanding orang yang berbohong kepada manusia?(QS. Al-Kahfi: 15). Pernyataan yang disampaikan oleh Allah tidak hanya memaparkan percakapan yang disampaikan oleh masyarakat Ashabul Kahfi melainkan juga sekaligus menjawab keraguan orang Quraisy terkait dengan

sembahan mereka yang tidak bisa dipertanggung jawabkan jika dilihat dari konteks sosial sembah yang mereka lakukan hanyalah didasarkan pada tradisi leluhur.

Jika dilihat dari alurnya Allah kemudian memerintahkan pemuda Al-kahfi untuk masuk ke dalam gua. Lokasi gua yang Allah sampaikan juga sudah disebutkan ciri-cirinya secara spesifik meski tidak menyebutkan nama tempat secara eksplisit. Pendetailan yang Allah sampaikan itu dengan maksud untuk menunjukkan kemahatahuan Allah sekaligus dengan maksud agar manusia memikirkan kemahakuasaan Allah dalam menolong hambanya yang sedang mempertahankan keimanan. Hal itu dikarenakan dalam Quran dijelaskan secara implisit bahwa pemuda Ashabul Kahfi mendapatkan sinar matahari yang cukup dan pada siang hari mereka tidak akan kepanasan karena menjauh dari gua mereka. Dalam QS. Al-Kahfi: 18 “Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu

menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”, Allah menjelaskan bagaimana keadaan mereka di dalam gua. Dalam ayat tersebut Allah membantah praanggapan orang Yahudi yang mengatakan bahwa mereka di dalam gua tidak tidur, namun Allah menjelaskan bahwa mereka tidur dan Allah pula yang membolak-balikkan mereka ke kiri dan ke kanan, selain itu anjing mereka membentangkan kedua tangannya di depan pintu gua.

Selain itu aspek pendetailan lain yang disampaikan Allah adalah meski pemuda itu sudah ditidurkan selama ratusan tahun, para pemuda itu merasakan hanya tidur setengah hari. Berdasarkan pada pemahaman ini didapatkan bahwa Allah ingin menunjukkan kemampuannya dalam membangkitkan manusia yang telah tertidur selama ratusan tahun dan membuat mereka seolah-olah tidur dalam waktu sekejap. Pendetailan ini menunjukkan bahwa yang telah dilakukan oleh Allah dalam membangunkan manusia yang telah tidur selama ratusan tahun adalah suatu hal yang mudah.

Jika fenomena tersebut dikaitkan dengan umat Islam pada masa itu sering mengalami penderitaan. Oleh orang Quraisy, maka dengan adanya kisah ini menunjukkan bahwa agar umat Islam tidak mudah berputus asa kepada Allah karena Allah pasti akan menolong orang yang benar-benar menegakkan agama Allah. Pertolongan Allah itu merupakan bentuk kuasa Allah terhadap makhluknya. Sedangkan bagi orang kafir Quraisy yang tidak percaya terhadap hari kiamat maka diharapkan dengan adanya kisah ini bias menjadi bukti bahwa Allah memiliki kuasa untuk membangkitkan mereka dari kubur dan meminta mereka untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di dunia. Dengan adanya kisah ini diharapkan agar orang kafir menyadari kebenaran isi Al-Qur'an dan beriman kepada Allah.

Pesan Allah itu kemudian ditegaskan dalam QS. Al-Kahfi: 21 *"Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya..."* dalam ayat 21

secara implisit Allah menjelaskan bahwa adanya orang-orang yang ragu terhadap hari kiamat. Jika dilihat dari konteks sosial pada saat itu, yang dimaksud orang-orang adalah orang kafir Quraisy yang ingkar terhadap Allah SWT.

Lanjutan dari ayat tersebut Allah memerintahkan untuk mendirikan rumah ibadah. Rumah ibadah merupakan symbol keagamaan. Dengan adanya rumah ibadah diharapkan manusia selalu ingat akan kewajiban mereka untuk menyembah tuhan (Allah). Melalui ayat tersebut Allah juga menyampaikan bahwa jika telah diberikan pertolongan oleh Allah maka umat Islam juga perlu untuk bersyukur atas pertolongan tersebut dengan meningkatkan keimanannya.

Dalam alur tersebut Allah juga menyampaikan bahwa pemuda Ashabul Kahfi meninggalkan kaumnya. Jika dikaitkan dengan konteks Nabi Muhammad dan umat Islam pada saat itu kebutuhan umat Islam pada dakwah terang-terangan adalah kebutuhan perlindungan. Hal itu dikarenakan orang Quraisy mulai melakukan penyiksaan yang tidak manusiawi kepada umat Islam baik kepada Nabi maupun kepada para

budak. Oleh karena itu hijrah bisa menjadi salah satu opsi untuk mencari perlindungan. Dan memang pada saat masa boikot selesai Nabi kemudian memerintahkan beberapa sahabatnya untuk hijrah ke habbasyah untuk mencari perlindungan dan tak lama setelah itu Nabi juga melakukan hijrah ke Madinah.

Dengan selamatnya pemuda Ashabul Kahfi setelah meninggalkan kaumnya, Allah ingin menunjukkan bahwa tidak selamanya hijrah akan memberikan dampak yang buruk. Justru dengan meninggalkan masyarakat yang tidak menyembah Allah akan lebih memiliki manfaat dan Jika tetap dipaksakan maka pemuda penghuni goa akan tetap kalah.

Dalam ayatnya Allah juga telah memprediksi akan adanya pertanyaan terkait dengan jumlah pemuda Ashabul Kahfi, namun dalam ayatnya Allah menyampaikan bahwa *“Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.”* Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja” Allah tidak mendetailkan jumlahnya karena jumlah pemuda itu

tidak memiliki dampak signifikan dalam penyampaian pesan Allah dan ditakutkan akan terjadi perdebatan diantara umat Islam dan kaum Quraisy, karena kaum Quraisy juga akan mencari kebenaran jumlah orang tersebut kepada kaum Yahudi kembali dan berujung pada perdebatan yang tidak usai.

Selain itu, dalam kisah tersebut Allah juga tidak mendetailkan kondisi anjing yang menyertai pemuda Ashabul Kahfi. Dalam tafsir al-misbah disampaikan bahwa kemungkinan bahwa anjing tersebut juga ditidurkan oleh Allah hal ini dikarenakan pemuda al-kahfi tetap menanyakan lamanya mereka tertidur. Sehingga segala sesuatu yang ada di sekitarnya tidak mengalami banyak perubahan termasuk anjingnya.

Dalam QS. Al-Kahfi: 23-24 “Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, ‘Aku pasti melakukan itu besok pagi,’ kecuali (dengan mengatakan), ‘Insyaallah.’ Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, ‘Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.’”, Allah secara spesifik memperingatkan

Muhammad, hal itu diketahui dari asbabun nuzul bahwa Nabi Muhammad telah memberikan kesanggupan kepada orang kafir Quraisy bahwa mereka akan mendapatkan jawabannya besok padahal Nabi tidak mengetahui jawabannya.

Berdasarkan jawaban Nabi tersebut diketahui bahwa Nabi memiliki anggapan bahwa ia pasti diberikan petunjuk oleh Allah, dan pasti petunjuk itu akan datang setelah persoalan itu datang. Dengan jawaban “besok” seolah-olah justru Nabi yang berkuasa terhadap informasi tersebut padahal Allah yang lebih berkuasa dan lebih mengetahui. Sehingga selayaknya Muhammad tidak menjanjikan informasi tersebut.

QS. Al-Kahfi: 23-24 tidak berkaitan langsung dengan isi cerita Ashabul Kahfi melainkan waktu penyampaian tentang jawaban pertanyaan. Sehingga disampaikan Allah di akhir ayat. Kemudian di QS. Al-Kahfi: 25 merupakan jawaban Allah terhadap pertanyaan orang Quraisy terkait dengan lamanya.

Ashabul Kahfi bagi Muhammad dan Seluruh Umat Islam pada saat itu percaya bahwa Allah akan mengabulkan doa dan memberikan

pertolongan kepada orang yang berusaha mempertahankan keimanan. Selain itu, Allah juga ingin menunjukkan bahwa tidak selalu hijrah akan membawa keburukan melainkan bisa memberikan manfaat yang lebih besar.

Kisah Ashabul Kahfi juga menunjukkan Kepada orang kafir, Allah adalah satu-satunya Tuhan yang maha kuasa terhadap segala sesuatu. sesuatu serta kebangkitan manusia itu adalah informasi yang benar. Sedangkan bagi kaum Yahudi, Allah ingin memberikan informasi bahwa ajaran yang disampaikan oleh Muhammad adalah sama dengan ajaran yang disampaikan oleh nabi terdahulu. Informasi yang didapatkan Muhammad merupakan informasi yang benar dan berasal langsung dari tuhan sehingga orang yahudi seharusnya masuk Islam dan mengakui kerasulan Muhammad. Jika dikaitkan dengan kondisi pengembangan dakwah saat ini, kondisi madu yang variatif tentu akan memberikan tantangan dan kesulitan tersendiri bagi para pendakwah. Oleh karena itu, Kisah Ashabul Kahfi bisa dijadikan sebagai motivasi bagi pendakwah bahwa dalam setiap kesulitan harus senantiasa ingat dan

meyakini bahwa tuhan kuasa dalam memberikan pertolongan kepada hambanya yang beriman sehingga timbul sikap tidak mudah menyerah dan putus asa.

Secara umum, analisis hermeneutik dalam ayat-ayat tersebut mencakup beberapa dimensi sebagai berikut:

Konteks Historis dan Sosio-Kultural (*Asbabun Nuzul* dan *Siyau Al-Qur'an*)

Secara sosio-historis, kisah Ashabul Kahfi muncul sebagai jawaban atas pertanyaan dari orang-orang Quraisy yang dihasut oleh orang-orang Yahudi untuk menguji apakah Muhammad SAW benar-benar utusan Allah (Udhmah, 2024). Ayat ini memiliki dua arti: (1) bagi umat Islam, ayat ini menjadi dasar bahwa hijrah atau pergi meninggalkan lingkungan yang zalim adalah cara untuk memecahkan masalah ketika keyakinan agamanya terganggu. (2) bagi orang Quraisy, ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak dan menjadi jawaban terhadap keraguan mereka tentang hari kiamat.

Dimensi Simbolik (*Majaz* dan *Hermeneutika Filosofis*)

Dalam perspektif hermeneutika modern, seperti teori Paul Ricoeur atau Wilhelm Dilthey, cerita Ashabul Kahfi penuh dengan simbol-simbol (Basith, 2025): (1) Gua (Al-Kahf) bukan hanya tempat bersembunyi secara fisik, tetapi juga mewakili isolasi spiritual, kesendirian untuk berpikir atau berdoa, serta perubahan dalam diri seseorang agar imannya tetap suci dan tidak terganggu oleh kehidupan dunia yang zalim. (2) Tidur selama 309 tahun dalam cerita ini melambangkan pemindahan dari waktu biasa ke waktu yang lebih tinggi atau lebih suci. Iman yang kuat melebihi batas ruang dan waktu, di mana Allah SWT sanggup menjaga keberadaan hamba-Nya dalam segala kondisi. (3) Anjing Penjaga (Al-Raqim): Dilambangkan sebagai kesetiaan. Dalam beberapa penelitian tentang sastra Arab, anjing ini melambangkan kesetiaan yang tak tergoyahkan dalam mendampingi kebenaran.

Relevansi dan Makna Spiritual dalam Konteks Kekinian

(1) Krisis Identitas: Ayat ini memberikan jawaban spiritual bagi para remaja yang sedang menghadapi masalah moral yang menurun dan merasa bingung

dengan identitas diri mereka. Keimanan para Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa pemuda harus memiliki semangat yang tinggi dan prinsip yang kuat, meskipun mereka hanya berada dalam jumlah kecil (Hikmah, 2020). (2) Pertolongan dari Allah (Ma'unah) mengajarkan bahwa jika seseorang benar-benar menyerahkan diri dan lebih mementingkan kehendak Allah, maka Tuhan akan membuka jalan keluar dari keadaan yang menyiksa (Zuhrotun Nafiah dkk., 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hermeneutika tersebut, maksud Allah menceritakan kisah Ashabul Kahfi kepada Muhammad dan semua umat Islam pada waktu itu adalah untuk menunjukkan bahwa Allah akan mendengarkan doa dan membantu orang-orang yang berjuang untuk mempertahankan iman mereka. Selain itu, Allah juga ingin menunjukkan bahwa terkadang hijrah tidak selalu membawa kemudahan, tetapi bisa mendatangkan manfaat yang lebih besar.

Kisah Ashabul Kahfi juga mengajarkan kepada orang-orang yang tidak beriman bahwa Allah

adalah satu-satunya Tuhan yang berkuasa atas segalanya dan bahwa kebangkitan manusia itu adalah kebenaran. Untuk kaum Yahudi, Allah ingin menjelaskan bahwa ajaran yang dibawa oleh Muhammad itu sama dengan ajaran nabi-nabi sebelumnya. Apa yang didengar oleh Muhammad adalah kebenaran yang berasal langsung dari Tuhan, sehingga orang Yahudi seharusnya menerima Islam dan mengakui bahwa Muhammad adalah seorang nabi.

Jika dilihat dari situasi pengembangan dakwah sekarang, munculnya berbagai dinamika sosial pasti memberikan tantangan dan kesulitan tersendiri bagi para pendakwah. Oleh karena itu, Kisah Ashabul Kahfi dapat menjadi motivasi tersendiri bagi pendakwah bahwa dalam setiap kesulitan, mereka harus selalu ingat dan yakin bahwa Tuhan mampu membantu hamba-Nya yang beriman sehingga muncul semangat untuk tidak mudah menyerah dan putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Razi, F. al-Din. (1990). *Al-Tafsir al-Kabir*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Amin, I. M., Kurniawan, D., & Zulaiha, E. (2025). Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1330–1339.
- Anjani, E. (2023). Analisis Hermeneutik Diltthey pada Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi: 9-26. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(1), 133–156.
- Arifin, Y. (2015). *Misteri Ashabul Kahfi: Menguak Kebenaran 7 Sosok Pemuda yang Tertidur Selama 309 Tahun*. DIVA PRESS.
- Aulia, W., & Hakim, L. N. (2024). Kisah Ashabul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. *Pubmedia Social Sciences dan Humanities*, 1(3), 1–11.
- Bagaskara, M. D. T., Negara, K. J., Hidayat, S., & Salim, H. (2024). Pendidikan Aqidah dalam Kisah Ashabul Kahfi menurut Tafsir Al-Munir. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(2), 283–294.
- Basith, F. A. A. (2025). *SIMBOLISME DAN MAKNA SPIRITUALITAS DALAM KISAH ASHABUL KAHFI PADA QS. AL-KAHF AYAT 9-26 (ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOUER)*.
- El Izat, F. H. (2026). I'jaz Ghaibi Dalam Kisah Ashabul Kahfi: Telaah Qs. Al-Kahf Ayat 25-26 Tentang Lama Tidur Sebagai Bukti Wahyu. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 3(02), 210–211.
- Fitriani, N. A., Prasetiawati, E., & Ikhwanudin, I. (2024). Nilai Akidah dalam QS AL-Kahfi [18]: 9-26. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 471–482.
- Hamzah, A. H., & Sapar, A. A. (2022). Limitasi I'rab dalam Penentuan Makna Ayat: Satu Analisis Linguistik Berkenaan Kekaburan Nahw: Syntax. *Al-Dād Journal*, 6(1), 143–172.
- Hanif, M. (2017). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-*

- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 93–108.
- Harahap, H. H. (2022). Al-Barq Dalam Tafsir Jami'Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an. *Jurnal El-Thawalib*, 3(2), 211–224.
- Hikmah, F. (2020). *Kisah Ashabul Kahfi dan relevansinya dengan generasi terkini menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi (studi analisis Surah Al-Kahfi Ayat 9-26)*.
- Ilman, Z., Zidni, R., & Az-Zahra, F. (2020). Konstruksi Hermeneutika Al-Qur'an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(32), 1–10.
- Istiqomah, S., & Hanifah, I. R. U. (2022). Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 46–57.
- Khamimah, K., Amrullah, N. A., & Arifin, A. S. (2022). Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 22–35.
- Laeli, A., Janah, S. Z., & Azzahra, Z. H. (t.t.). *The Story of the People of the Cave (Ashabul Kahf) in the Qur'an: A Stylistic Study of Surah Al-Kahf*.
- Maknun, L. (2019). KISAH ASHCHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN: Analisis Terhadap Penafsiran KH. Bisyr Musthofa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Al-Qur'an Al-Aziz. *At-Tibyan*, 2(2), 71–88.
- Nahar, M. H. (2018). *TOKOH ANTAGONIS DALAM KISAH AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)*.
- Nasruddin, M. A. (2022). *Analisis Struktural Semiotik Kisah Ashabul Kahfi di Dalam Surat Al-Kahfi*.
- Rahayu, L. S., Putra, W. H., & Salma, K. N. (2022). *NAIB AL-FA'IL DALAM QS. AL-KAHFI: STUDI ANALISIS SINTAKSIS ARAB PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-GHALAYAINI*. 2(1), 1–22.
- Ramdani, A. (2024). Kisah Pemuda Gua (Ashabul Kahfi) Di Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Buya Hamka). *Al-Mizan*, 1(1), 90–100.

- Saleh, U. S., & Nasrulloh, N. (2024). Analisis Morfosemantik Fi'il Amr dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13(1), 412–426.
- Sari, N., Saniah, N., Suyitno, M., Simanungkalit, L. N., Wardoyo, T. H., Simanungkalit, M., Dewi, N. K., Purwantini, R., & Talindong, A. (2026). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sefira, L. (2025). Analisis Morfologis Fi 'il Mujarrad Dan Fi 'il Mazîd Bi Ḥarfin Dalam Surat Al-Kahfi. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 1–10.
- Sidik, U. (2016). Tranformasi Kisah Ashabul Kahfi dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim (Transformation Story" Ashabul Kahfi" In Ahlul Kahfi by Taufiq Al-Hakim). *Widyaparwa*, 44(2), 110–123.
- Siti Fatimah, F. (2026). *AD-DAKHIL WA AL-ASHIL DALAM KISAH ASHABUL KAHFI Studi Komparatif Tafsir Durr Al-Mansur Karya As-Suyuti (w. 991 H) dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir (w. 774 H)*.
- Syarifuddin, A. (t.t.). *TAFSIR ISYÂRI TENTANG AYAT-AYAT TASYBIH MENURUT 'ABD AL-KARÎM AL-QUSYAIRI DALAM KITAB LÂTA'IF AL-ISYÂRÂT*.
- Udhmah, H. H. (2024). MENGGALI DIALEKTIKA MAKNA ASBABUN NUZUL DALAM TEKS DAN REALITAS SOSIAL HISTORIS. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 8(2), 295–310.
- Utami, L. A. (2021). *Implementasi Lafaz Insya Allah Dalam QS. al-Kahfi Ayat 23-24 Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Kajian Living Qur'an)*.
- Wairan, W. M. F. (2025). *PERANCANGAN MOTION GRAPHIC KISAH ASHABUL KAHFI*.
- Yusuf, J. H. (2021). *Kisah Ashabul Kahfi Pada Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 9-26: Studi Tafsir Muqaran Antara Tafsir Ilmi Karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dan Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Perspektif Human Hibernation*.

Zuhrotun Nafiah, S., Masudi, M., &
Daheri, M. (2022). *Nilai-nilai
Iman Pada Kisah Ashabul
Kahfi dan Urgensinya Pada
Generasi Milenial.*